

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Penulis melakukan metodologi pengumpulan data melalui penelitian kuantitatif dan juga kualitatif. Hermawan (2019), menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang memiliki sifat induktif, objektif, dan ilmiah, dengan perolehan data berupa angka-angka (*score*, nilai), atau berupa pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis secara statistik. (Hermawan, 2019, hlm. 16). Sutopo dan Arief (2010) dalam buku yang ditulis oleh Suwendra (2018), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok, dimana penelitian ini bersifat menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan. (Suwendra, 2018, hlm. 5).

Penulis akan melakukan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif berupa wawancara, studi referensi dan studi eksisting. Wawancara pertama dilakukan dengan Dr. Ingrid Tania, M.Si, beliau adalah Ketua II Asosiasi Dokter Saintifikasi Jamu Indonesia (ADSJI), wawancara dilakukan melalui media sosial WhatsApp, untuk mengetahui tingkat perkembangan kesadaran dan pengetahuan masyarakat perkotaan akan aktivitas budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Wawancara kedua dilakukan dengan Andrew Rheza, selaku penggiat dan pebisnis tanaman hias, untuk mengetahui bagaimana perkembangan pasar akan tanaman

hias di masa pandemi, serta strategi yang dilakukan untuk meraih audiens baru pada aktivitas merawat tanaman. Wawancara ketiga dilakukan bersama ibu Susan, selaku target audiens, untuk mengetahui sudut pandang ibu rumah tangga yang tinggal di perkotaan akan asuhan mandiri pemanfaatan TOGA.

3.1.1. Wawancara

3.1.1.1. Wawancara dengan konsultan herbal

Wawancara dilakukan terhadap dr. Ingrid Tania, M.Si, beliau adalah Ketua II Asosiasi Dokter Saintifikasi Jamu Indonesia (ADSJI), untuk mengetahui tingkat perkembangan kesadaran dan pengetahuan masyarakat perkotaan akan aktivitas budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). Wawancara dilakukan melalui media sosial WhatsApp, yang dimulai pada hari 29 Agustus 2020. Beliau adalah seorang dokter, dosen, peneliti, dan konsultan herbal, dalam wawancara ini beliau menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada tingkat konsumsi herbal atau jamu selama pandemi Covid-19 berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari segi peningkatan omset pada penjualan jamu di pasaran. Beliau mengatakan bahwa perkembangan media informasi mengenai tumbuhan obat sudah semakin baik, akan tetapi banyak media yang hanya menggunakan informasi ini sebagai *clickbait*, serta banyak jurnalis yang tidak menggunakan *headline* yang sesuai (berdasarkan pengalaman narasumber).

Beliau mengajarkan agar media informasi tidak diberitakan secara heboh, melainkan menjadi informasi yang benar. Selain itu, media

informasi mengenai herbal dapat dikembangkan dengan menampilkan suatu informasi dari berbagai segi dimensi seperti budaya, saintifik, teknologi dan sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa edukasi akan herbal harus disampaikan secara jelas, serta cara penyampaian yang disesuaikan berdasarkan target audiens. Beliau menyatakan bahwa citra herbal atau jamu sebagai obat tradisional sangatlah beragam, dapat dianggap kuno dan digunakan oleh orang tua. Namun beliau juga melihat dengan adanya perkembangan yang baik pada media informasi, hal ini dapat meluruskan pandangan generasi muda akan obat tradisional Indonesia, sehingga dapat dipandang sebagai warisan budaya, dan meningkatkan citra saintifik akan obat herbal.



Gambar 3.1. Wawancara.
(Tania, WhatsApp Chat, 2020)

3.1.1.2. Wawancara dengan pebisnis tanaman hias

Wawancara kedua dilakukan dengan Andrew Rheza, seorang penggiat dan pebisnis tanaman hias, dan *founder of cactuseries.id*, untuk mengetahui bagaimana perkembangan pasar akan tanaman hias di masa pandemi. Wawancara dilakukan secara langsung di rumah narasumber,

dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, wawancara dilakukan pada tanggal 18 September 2020, Tangerang, Serpong. Andrew merupakan mahasiswa fakultas bisnis, angkatan 2017, dari Universitas Prasetiya Mulya. Dalam wawancara ini, Andrew menjelaskan bahwa bisnis tanaman hias ini baru dimulai sejak bulan Juni 2020, akan tetapi mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa pandemi. Cactuseries.id merupakan bisnis tanaman hias jenis *Cactus* dan *Succulent* yang dikemas menjadi *self-plant kit* dalam satu kemasan.

Jenis tanaman *Cactus* dan *Succulent* memiliki tingkat perawatan yang cukup mudah untuk pemula, selain itu awet selama masa pengiriman. *Self-plant kit* sendiri merupakan sebuah kemasan yang menyajikan peralatan yang lengkap untuk menanam tanaman tersebut secara mandiri bagi konsumen. Dengan harga atau modal sebesar Rp.70.000,00 konsumen sudah dapat memiliki satu jenis tanaman serta peralatan menanam yang lengkap. Selain harga yang terjangkau, keunikan seperti variasi visual pada pot dan juga bentuk *self-plant kit* dapat menarik audiens baru yang ingin merawat tanaman untuk pertama kali.



Gambar 3.2. Wawancara.

3.1.1.3. Wawancara dengan target audiensi

Wawancara ketiga dilakukan dengan ibu Susan selaku target audiens. Ibu Susan merupakan seorang ibu, dengan usia 28 tahun, tinggal di wilayah perkotaan daerah Tangerang. Tujuan dilakukan wawancara dengan beliau adalah agar mendapatkan perspektif dari ibu rumah tangga di perkotaan yang belum memanfaatkan budidaya TOGA di pekarangan rumahnya. Dengan mendapatkan perspektif tersebut, penulis dapat dengan mudah mengetahui segala aspek permasalahan atau kendala yang dialami seorang ibu rumah tangga di perkotaan yang memiliki minat untuk belajar bercocok tanam. Wawancara ini dilakukan secara *online* melalui media sosial Whatsapp, pada tanggal 1 November, 2020. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan penulis.

Dalam menjaga kesehatan selain menaati protokol Covid-19, ibu Susan memilih untuk menggunakan obat modern seperti mengonsumsi vitamin apabila merasa tidak fit dan ketika mau sakit. Hal tersebut dikarenakan beliau merupakan lulusan Sarjana Kedokteran yang lebih mendalami ilmu tentang *western medicine*, meskipun itu beliau pernah mendengar dan mengenal sebutan TOGA melalui orang tua nya saat masih muda. Ibu Susan memiliki minat dalam aktivitas bercocok tanam, akan tetapi belum melakukan pemanfaatan lahan di rumah dengan TOGA, hal tersebut dikarenakan beliau merasa lahan yang dimiliki tidak cukup luas untuk memadai kegiatan tersebut. Selain itu kesibukan beliau dalam

merawat anak menjadi prioritas utama, sehingga beliau belum memiliki fokus serta waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas tersebut.

Ibu Susan sering menggunakan media *online* seperti Google dan Youtube dalam mencari informasi seputar pembelajaran mandiri (*self learning*). Beliau memberikan saran berupa materi tambahan pada media pembelajaran bercocok tanam TOGA, materi yang dapat mendukung minatnya untuk memulai aktivitas bercocok tanam. Materi yang dapat membantu beliau adalah materi yang mengajarkan cara bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan yang sempit, selain itu materi mengenai cara budidaya TOGA melalui teknologi hidroponik menjadi saran terakhir yang dianjurkan ibu Susan dalam materi pembelajaran.

3.1.1.4. Kesimpulan wawancara

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh seluruh narasumber di atas, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai peneliti dan konsultan herbal, dr. Ingrid Tania M, Si menyatakan bahwa media informasi merupakan media yang mampu mendukung perkembangan pengetahuan serta kesadaran masyarakat kota akan tanaman herbal.
- b. Meskipun terdapat peningkatan akan penggunaan obat tradisional atau jamu di masa pandemi, pandangan masyarakat akan herbal masih beragam, serta masih banyak informasi yang memberikan informasi akan herbal yang keliru. Oleh sebab itu diperlukannya

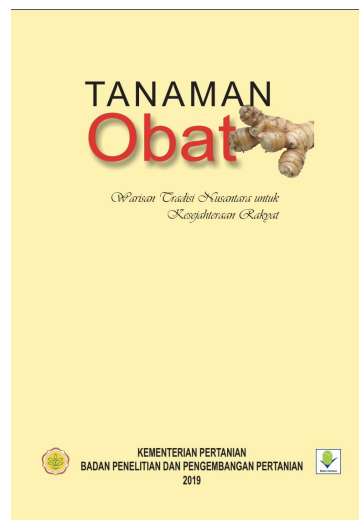
media informasi yang memberikan informasi yang jujur dan tidak berlebihan.

- c. Media informasi ini dapat dikembangkan lagi dengan menyampaikan sebuah informasi herbal dari berbagai segi dimensi seperti budaya, saintifik, dan teknologi.
- d. Perkembangan pasar akan tanaman hias sedang meningkat cukup pesat selama masa pandemi, aktivitas ini menjadi pilihan masyarakat perkotaan, khususnya generasi muda selama pembatasan sosial di rumah.
- e. Dengan harga yang terjangkau dan penyediaan *self-plant kit*, maka dapat menarik audiens baru untuk belajar merawat tanaman secara mandiri dan lebih mudah. Selain itu, informasi pembelajaran menjadi menarik dan mudah dimengerti apabila memiliki rancangan visual yang baik.
- f. Permasalahan utama dalam mengurus kesehatan keluarga melalui asuhan mandiri pemanfaatan TOGA bagi ibu rumah tangga adalah bagaimana cara memanfaatkan lahan yang sempit.
- g. Dengan adanya materi berupa tata cara memanfaatkan lahan yang sempit melalui teknologi bercocok tanam dapat membantu ibu rumah tangga untuk memiliki minat dalam memulai aktivitas bercocok tanam.

3.1.2. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting untuk menganalisa dan mempelajari beberapa objek yang sesuai dengan penelitian. Penulis mencari berbagai media informasi atau pembelajaran mengenai budidaya TOGA yang telah dipublikasikan.

3.1.2.1. *ebook* tanaman obat



Gambar 3.7. Studi eksisting
(Kementerian Pertanian, Tanaman Obat, 2019)

Penulis menemukan *ebook* yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. *ebook* ini membahas berbagai jenis tanaman obat Indonesia, dimana masing-masing obat terdapat penjelasan berupa nama latin, nama daerah, famili, bahan berkhasiat, khasiat dan kegunaan, serta resep tradisional. Visual yang digunakan hanya berupa fotografi tanaman.

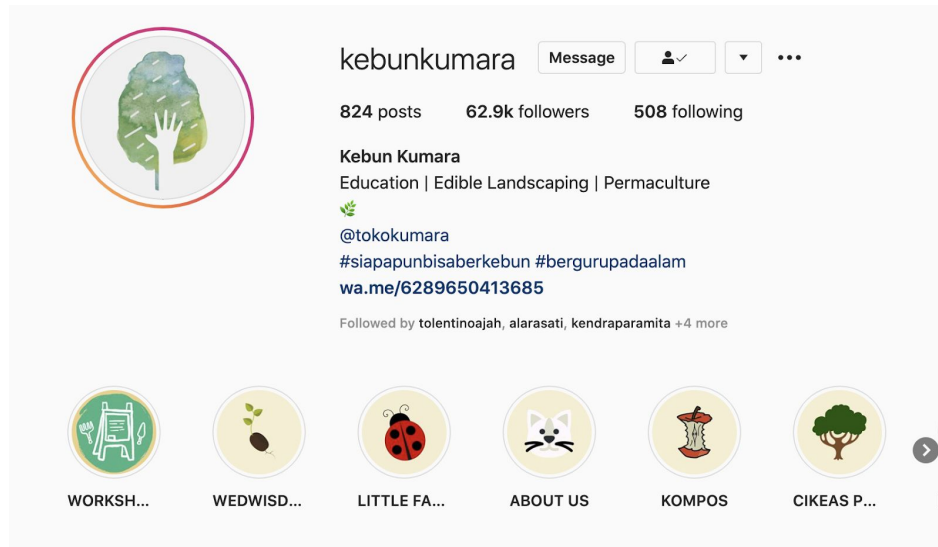


Gambar 3.8. Studi eksisting
(Kementerian Pertanian, Tanaman Obat, 2019)

3.1.3. Studi Referensi

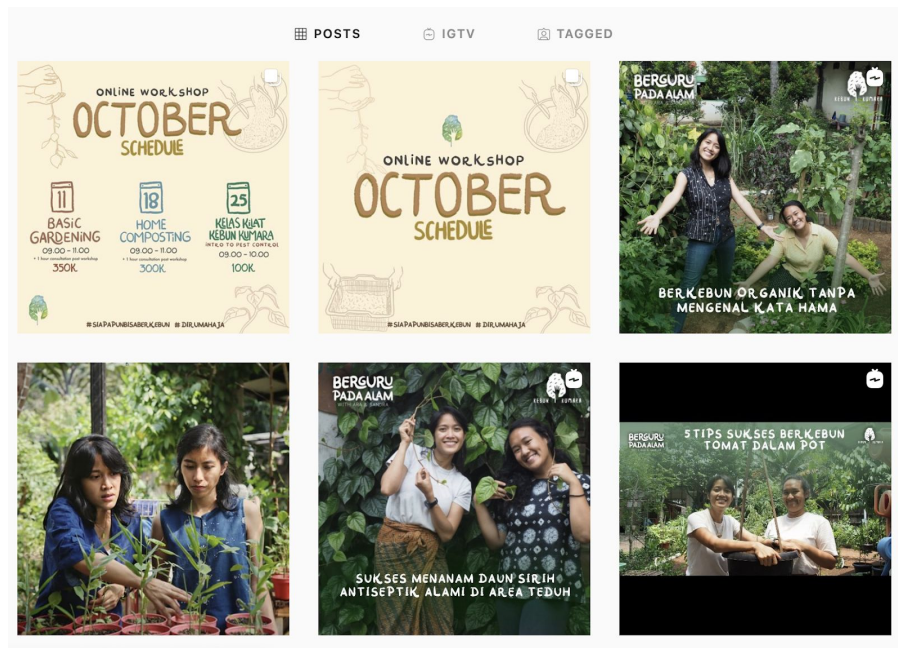
Studi referensi bertujuan untuk memahami dan mengetahui referensi media dan referensi visual akan dirancang nantinya. Berikut adalah referensi media dan referensi visual yang didapatkan penulis.

3.1.3.1. Media sosial Instagram

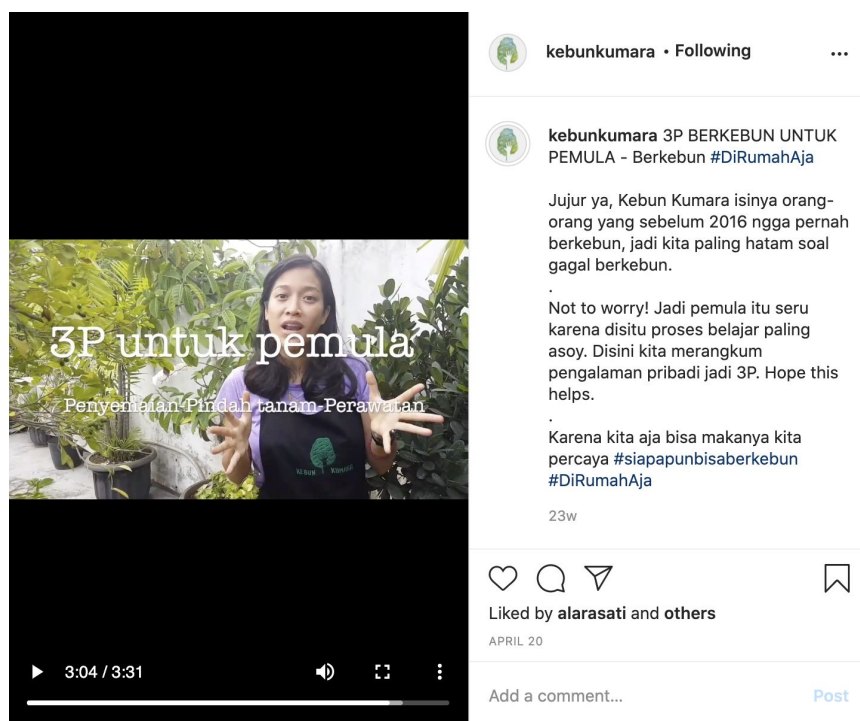


Gambar 3.9. Studi eksisting.
(@kebunkumara, Instagram, 2020)

Penulis menemukan salah satu platform media sosial Instagram yang mengajarkan edukasi mengenai aktivitas berkebun, serta menjual peralatan berkebun secara *online* melalui fitur yang telah disediakan Instagram, seperti *Instastory*, *IGTV*, *Post Feeds*, *Highlights* dan lainnya. Instagram ini bernama Kebun Kumara (@kebunkumara), dimana mereka telah memiliki jumlah pengikut atau *followers* yang sudah mencapai hingga enam puluh dua ribu sembilan ratus (62.9k) *followers*. Hal ini dapat dikatakan bahwa Kebun Kumara telah berhasil menciptakan media sosial Instagram sebagai sarana edukasi yang sudah meraih audiens dalam jumlah yang banyak. Berdasarkan observasi melalui konten yang telah dibagikan melalui *IGTV*, Kebun Kumara memberikan konten edukasi mengenai prinsip-prinsip dalam berkebun seperti pemanfaatan lahan sempit di rumah sebagai lahan untuk ditanami tanaman yang bermanfaat.



Gambar 3.10. Studi eksisting.
(@kebunkumara, Instagram, 2020)



Gambar 3.11. Studi eksisting
(@kebunkumara, Instagram, 2020)

Berikut adalah analisis SWOT dari media sosial Instagram milik

@kebunkumara:

1. *Strengths*

@kebunkumara memiliki identitas visual yang baik, memiliki konten edukasi yang dikemas dengan baik dan beragam. Selain itu segala informasi penting seperti pengenalan, produk yang dijual dan lainnya diletakan pada fitur *highlights* agar dapat mudah dilihat.

2. *Weakness*

Visual jenis fotografi pada konten dapat dikemas dengan gabungan elemen visual lainnya agar semakin menarik. Belum memiliki identitas visual berupa maskot.

3. *Opportunities*

Informasi dan visual yang disampaikan secara baik dan bermanfaat, membuat audiens tertarik untuk mendengarkan segala konten yang telah disediakan, peralihan edukasi atau kelas secara online merupakan pilihan yang baik, terutama pada masa Pandemi Covid-19.

4. *Threats*

Diperlukan konsistensi yang baik dalam mengatur sosial media, serta pembagian konten secara rutin dan dikemas dengan visual yang baik. Jika tidak konsisten, lama-kelamaan audiens akan mengabaikan media sosial tersebut.

3.2. Metodologi Perancangan

Male (2017) menyatakan bahwa terdapat lima tahap yang harus diketahui dalam merancang sebuah tugas ilustrasi pada studi tingkat lanjut. Berikut adalah lima bagian dalam merancang sebuah tugas ilustrasi. (Male, 2017, hlm 27-128).

1. *Developing the brief*

Terdapat tiga arahan yang patut dipahami dalam mengerjakan *project brief* dalam ilustrasi. Pertama adalah *the rationale*, dimana perancang harus mengetahui tema dan kebutuhan komunikasi apa yang akan dikomunikasikan melalui visual, jenis visual yang dipilih harus memiliki alasan yang jelas dan dapat menginformasikan tema dan kebutuhan tersebut. Kedua adalah *the aim*, perancang harus mengetahui akan seperti apa hasil jadi yang akan dihasilkan, serta hal apa saja yang menjadi aspek penting dalam pengerjaan proyek tersebut. Ketiga adalah *the objectives*, perancang harus mengatur jadwal kerja yang jelas, serta tujuan yang dapat mengidentifikasi hasil. (hlm. 27-32)

2. *Answering the brief*

Pada tahap ini, perancang melakukan sebuah analisis, untuk mencari tahu masalah dalam komunikasi visual yang perlu diselesaikan. Selain itu, perancang harus mengetahui siapa yang akan menjadi target audiens, serta memahami konteksnya, pokok pembahasan yang ditangani. Dengan analisis yang baik, akan menghasilkan solusi visual yang tepat. (hlm. 33-70).

3. *The Conceptual Process*

Tahap dimana perancang harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan kognitif dari *project brief*, dengan mempelajari dan menganalisa segala aspek-aspek materi pelajaran yang akan diteliti dan dirumuskan sepenuhnya. (hlm. 61-69).

4. *Research*

Tahap *Research* atau riset dilakukan untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk pokok pembahasan. Pengumpulan data dan kesimpulan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan yang akan diteliti. (hlm. 74-92).

5. *Drawing*

Tahap menggambar merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki dalam perancangan ilustrasi. Dimana hal ini dapat membangun citra visual, mencari gaya ilustrasi yang tepat dengan konteks dan masalah komunikasi visual yang ada. Dengan menggambar, perancang dapat menyelesaikan setiap konsep ilustrasi. (hlm. 96-115).